

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal kronik masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia karena angka kematian dari penyakit ginjal kronik masih tinggi, sehingga kerap disebut sebagai *the silent killer*. Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 angka kejadian GKG di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, dan pasien yang menjalani hemodialysis (HD) diperkirakan mencapai 1.5 juta orang di seluruh dunia, dan diperkirakan meningkat sebesar 8% setiap tahunnya, dan angka kematian akibat GKG tertinggi pada urutan ke-20 di dunia (Putri, 2020).

Berdasarkan Riskesdas (2018) angka kejadian gagal ginjal kronik di Indonesia mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2013 sebesar 2% (499.800 orang) naik menjadi 3.8% yaitu sebanyak (713.783 orang) dengan prevalensi laki-laki (4.17%) dan perempuan (3.52%). Jawa barat merupakan penyumbang angka kematian akibat GKG yaitu berada pada peringkat ke 10 sebesar 19.3% kasus kematian akibat gagal ginjal kronik. Indonesia termasuk negara dengan pasien hemodialisis aktif yang cukup tinggi, yaitu sebesar 132.142 orang dan di Jawa barat pasien yang menjalankan hemodialisis sebanyak 14.796 orang (Riskesdas, 2018).

Gagal ginjal kronik dikenal sebagai penurunan fungsi ginjal, terjadi penumpukan produk sisa metabolisme dan cairan di dalam tubuh, dan menyebabkan gangguan fungsi tubuh. Permasalahan yang akan muncul pada

pasien GGK yaitu hipertensi, edema, perifer, nyeri, *fatigue*, lemas, susah tidur, pusing, penurunan konsentrasi, pruritus, mual dan muntah serta sesak, oleh karena itu perlunya penatalaksanaan yang harus dilakukan oleh pasien GGK sebagai tindakan pengganti ginjal. Penatalaksanaan pada pasien GGK dapat dibagi menjadi dua yaitu transplantasi ginjal dan dialisis. Terapi dialisis yang sering dilakukan adalah peritoneal dialisis dan hemodialisis, dan yang sering dilakukan yaitu terapi hemodialisis (Mulyani, 2021).

Bagi pasien gagal ginjal, tindakan yang penting yang harus dilakukan yaitu hemodialisis. Hemodialisis merupakan salah satu terapi pengganti ginjal yang digunakan pada penderita karena penurunan fungsi ginjalnya dimana tujuannya yaitu untuk memperpanjang umur pasien dan mempertahankan kondisi keseimbangan cairan tubuh. Frekuensi tindakan hemodialisis bervariasi tergantung fungsi ginjalnya, rata-rata dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu, dengan waktu pelaksanaan sekitar 3-4 jam setiap tindakan terapi (Cahyaningsih, 2018).

Hemodialisis merupakan tindakan menyaring dan mengeliminasi sisa metabolisme dengan bantuan alat. Fungsinya untuk mengganti fungsi ginjal dan merupakan terapi utama selain transplantasi ginjal dan *peritoneal dialisis* pada orang-orang dengan penyakit ginjal kronik, sehingga tujuan utamanya yaitu untuk mempertahankan homeostasis pada tubuh manusia (Cahyaningsih, 2018). Dampak yang terjadi akibat pelaksanaan hemodialisis yaitu berbagai komplikasi diantaranya seperti emboli udara, hipotensi, nyeri dada, gangguan keseimbangan selama dialisis, mual muntah kram otot,

tingginya ureum dalam darah, dan pruritus, dan komplikasi medis yang sering ditemui pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis adalah pruritus uremik (Smeltzer, 2016).

Pruritus uremik merupakan rasa gatal yang akan dialami oleh pasien GGK dalam jangka waktu setidaknya 3 periode dalam waktu 2 minggu setelah terapi hemodialisis, dimana dapat menimbulkan gangguan atau rasa gatal yang terjadi lebih dari 6 bulan secara teratur, dan akan semakin meningkat sesuai dengan lamanya pasien GGK menjalani dialisis. Kondisi ini dapat menyebabkan pasien mengalami banyak permasalahan diantaranya yaitu akibat garukan berulang dapat menyebabkan kondisi dermatologi yang lebih serius pada pasien seperti *likhen simpleks*, dan *hyperkeratosis folikular*, serta eksaserbasi pruritus pada malam hari dapat menyebabkan ketidaknyamanan bahkan dapat mempengaruhi kualitas tidur pasien GGK (Oktaviani, 2019).

Pruritus uremik yang dialami pasien hemodialisis dapat berdampak pada kualitas tidur pasien, hal ini dapat terjadi karena rasa gatal yang dialami oleh pasien terutama di malam hari saat tidur sehingga membuat pasien sering terbangun pada malam hari (Barbara, 2014). Kualitas tidur buruk dapat berdampak pada penurunan produktivitas, gangguan memori serta disfungsi sosial. Patofisiologi pruritus pada pasien dialisis diperkirakan berhubungan dengan pelepasan histamin dari sel mast di kulit. Persepsi pruritus dibawa oleh sistem saraf pusat melalui jalur neural yang berhubungan dengan reseptor opioid. Namun, mekanisme uremia menginduksi pruritus belum

diketahui jelas, mungkin karena disequilibrium metabolik. Menurut Barbara (2014) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tidur yaitu status Kesehatan/penyakit pruritus, lingkungan, kondisi fisik dan aktivitas, psikologis, nutrisi, obat-obatan, gaya hidup, kopi. (Barbara, 2014).

Kondisi kesehatan pada pasien hemodialisis yang mengalami pruritus uremik dapat mengalami masalah gangguan tidur sekitar 50-80%, dimana gangguan kualitas tidur pada pasien hemodialisis akibat pruritus uremik yang dialami dapat memberikan pengaruh baik secara fisiologis, psikologis, dan sosial, yaitu dapat menyebabkan insomnia jangka panjang, penurunan kualitas hidup, mudah marah, penurunan konsentrasi, penurunan penampilan, bahkan dapat menyebabkan peningkatan resiko terjadinya penyakit kronis seperti depresi, stroke, jantung dan peningkatan mortalitas (Safruddin, 2016).

Hasil penelitian oleh Wahyuni (2019) tentang korelasi lama menjalani hemodialisis dengan pruritus diperoleh hasil bahwa hemodialisis mempengaruhi kejadian pruritus pada pasien GGK. Pruritus uremik tetap merupakan masalah serius pada pasien dialisis. Faktor yang paling dominan menyebabkan pruritus pada hemodialisa adalah tingkat sel darah putih dan keberadaan kulit kering. Pruritus dapat mengganggu aktivitas atau pekerjaan, mengganggu tidur, dan menurunkan kualitas hidup (Wahyuni, 2019).

Berdasarkan profil RSUD Al-Ihsan merupakan salah satu rumah sakit tempat rujukan bagi pasien hemodialisis di Kabupaten Bandung. Pada tahun 2021 instalansi hemodialisis di RSUD Al-Ihsan telah memiliki 17 unit mesin hemodialisis. Berdasarkan data RSUD tahun 2020 data kunjungan

hemodialisis sebanyak 11.860 pasien, dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebanyak 14.520 pasien (Profil RSUD Al-Ihsan, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada pasien hemodialisis sebanyak 5 orang, diperoleh hasil bahwa seluruh pasien mengalami gatal-gatal selama proses hemodialisis, daerah yang paling sering mengalami pruritus yaitu punggung, dan lengan. Hasil skala pengukuran VAS pruritus, dari 5 orang menunjukkan pada rentan pruritus sedang sebanyak 3 orang, dan pruritus berat sebanyak 2 orang. Pruritus uremik yang dialami pasien pada tingkat Kondisi ini sering dialami pada malam hari sekitar kurang lebih 30-45 menit.

Hasil studi pendahuluan terhadap kualitas tidur pasien berdasarkan aspek-aspek indikator kualitas tidur diperoleh hasil sebanyak 3 orang pasien dengan kualitas tidur buruk, dengan hasil pasien dapat tidur setelah penggunaan obat tidur, dan 2 orang lainnya dengan kualitas tidur baik dengan hasil skor rendah berdasarkan indikator kualitas tidur. Hasil wawancara pada pasien diperoleh pernyataan dari pasien dampak atau akibat dari kurangnya jam tidur di malam hari yaitu pasien merasa lelah, lemas ketika bangun, kurang semangat melakukan aktifitas sehari-hari, dan merasa tidak sehat atau kurang fit.

Pasien hemodialisis yang mengalami gangguan tidur dapat disebabkan karena derajat pruritus yang tinggi, hal ini karena terjadinya pruritus pada malam hari akan menyebabkan ketidaknyamanan yang dapat menyebabkan kualitas tidur pasien GGK akan terganggu. Perubahan kualitas tidur yang

terus menerus terganggu dapat menyebabkan penurunan kesehatan pada pasien, sehingga berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Derajat Pruritus Uremik Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi Hemodialisis Di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Derajat Pruritus Uremik Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi Hemodialisis Di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk mengetahui hubungan derajat pruritus uremik dengan kualitas tidur pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Untuk mengidentifikasi derajat pruritus pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengidentifikasi kualitas tidur pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

3. Mengidentifikasi hubungan derajat pruritus uremik dengan kualitas tidur pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan terkait derajat pruritus dengan kualitas tidur pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari peneliti diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak rumah sakit untuk memberikan edukasi kesehatan khususnya tentang pencegahan-pencegahan yang dapat mengurangi timbulnya pruritus pada pasien HD yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya derajat pruritus yang lebih tinggi pada pasien yang sedang menjalankan hemodialisis.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait derajat pruritus yang dialami pasien HD, sehingga perawat dapat memberikan edukasi kesehatan yang bermanfaat bagi pasien hemodialisis sebagai upaya agar dapat menurunkan derajat pruritus pada pasien sehingga dapat memperbaiki kualitas tidur yang baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk diteliti lebih lanjut sehingga penelitian selanjutnya bisa lebih baik lagi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan area keperawatan medikal bedah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *analisis korelasi*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hemodialisis di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat, sampel penelitian sebanyak 54 orang, dengan teknik sampling menggunakan *accidental sampling*. Penelitian dilakukan di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat yang dilaksanakan mulai bulan Januari 2022 sampai selesai.